

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki jumlah suku bangsa yang banyak tersebar di seluruh nusantara. Keberadaan suku bangsa tersebut mempengaruhi keberadaan budaya yang mengakibatkan keberagaman di setiap daerah. Menurut Perlovsky (2013 :3) “ *The balance between differentiation and synthesis is crucial for the development of cultures and for emergence of human consciousness* “ artinya keseimbangan antara diferensiasi dan sintesis sangat penting bagi perkembangan budaya dan munculnya kesadaran manusia. Kekayaan budaya di Indonesia masih terjaga dan dilestarikan di setiap daerahnya, hal tersebut dapat dilihat dari pengakuan ataupun julukan dari seluruh dunia bahwasannya Indonesia menjadi negara yang memiliki kelengkapan dalam bidang kebudayaan baik dari bahasa, suku, etnis serta tradisi yang tersebar luas di Indonesia.

Suku Karo merupakan suku yang mendiami dataran tinggi Karo Sumatera Utara, daerah Karo sendiri memiliki penghasilan utama di bidang pertanian dan perkebunan. Kata Karo berasal dari kata “Haro” yang artinya pendatang. Penelusuran dari sejarah Kerajaan haru sebenarnya migrasi atau pergerakan orang Karo dari pantai/pesisir menuju pedalaman/pegunungan sudah membentuk lingkaran atau arus bolak-balik. Setelah penaklukan Kerajaan Haru II Deli tua, orang Karo “lari” ke pedalaman dataran tinggi Karo Seberaya. Tinggi rendahnya

budaya suatu bangsa tercermin dari materi-materi budaya yang ada pada bangsa itu. Menurut Setiana (2021: 87) Etnis Karo seperti juga etnis lain di Nusantara memiliki berbagai tradisi yang berhubungan dengan aspek kehidupan tradisitradiasi tersebut sebagai saluran pemenuhan hasrat maupun kebutuhan hidup masyarakat pendukungnya. Suku Karo sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang besar, pada masa lampau telah memiliki budaya leluhur. Kebudayaan suku Karo terdiri dari sistem kekerabatan, bahasa, marga, adat-istiadat dan pakaian adatnya yang didominasi oleh warna merah dan hitam.

Karakteristik atau identitas dari sifat orang Karo memiliki ciri khas yang berbeda dengan etnis lain yang terdapat di Sumatera Utara. Karakteristik orang Karo cenderung dipengaruhi oleh lingkungan alam yang mengitarinya, terutama dalam memenuhi kebutuhan hidup. Sebagai masyarakat yang tinggal di dataran tinggi tanah Karo dan sekitar hilirnya ternyata sebagai sebuah komunitas, disana juga terbentuk sebuah budaya yang menjadi patron bagi masyarakat Karo dalam berhubungan dengan sang pencipta, alam beserta isinya dan khususnya hubungan antara masyarakat didalamnya. Semua pola hubungan tersebut tertuang dalam sebuah aturan tidak tertulis yang mengatur yang disebut dengan tradisi. Salah satu daerah diantaranya adalah Desa Sarimunte.

Desa Sarimunte merupakan desa yang terletak di Kecamatan Munte Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara. Desa Sarimunte memiliki penduduk sekitar 300 kepala keluarga yang dimana masih menjunjung tinggi adat istiadat serta nilai-nilai dan norma agama yang berlaku di desa ini. Menurut Bukit (2021: 37) berbagai macam upacara tradisional yang masih dijalankan sampai saat ini,

dan salah satunya adalah Tradisi Upacara Kematian yang dilaksanakan dalam masyarakat suku Karo. Upacara kematian merupakan salah satu upacara tradisional yang masih dijalankan di Desa Sarimunte. Upacara kematian adalah salah satu aspek budaya yang memiliki nilai penting dalam berbagai masyarakat di seluruh dunia. Upacara tersebut tidak hanya menjadi ajang perpisahan dengan orang yang telah meninggal, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan tradisi budaya masyarakat tersebut. Salah satu masyarakat yang memiliki upacara kematian dengan karakteristik unik adalah masyarakat Karo, yang tinggal di sekitar wilayah dataran tinggi Karo, Sumatera Utara, Indonesia.

Upacara kematian adat Karo adalah salah satu acara sosial yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Karo. Selama berabad-abad, upacara kematian ini telah menjadi bagian integral dari identitas budaya mereka. Salah satu aspek yang menarik dalam upacara ini adalah "tangis-tangis" yang melibatkan sejumlah orang yang berkumpul untuk meratapi kematian orang yang telah meninggal. Menurut Ginting (2017: 2) Tangis-Tangis adalah fungsi pengungkapan emosional, fungsi komunikasi, fungsi sosial, fungsi reaksi jasmani, dan fungsi kesinambungan budaya berdasarkan urai tersebut Tangis-tangis ini bukan hanya ekspresi emosi, tetapi juga mencerminkan sejumlah nilai budaya dan tradisi dalam masyarakat Karo.

Tradisi merupakan bagian integral dari budaya manusia dan mencerminkan bagaimana masyarakat memahami dan merayakan aspek-aspek penting dalam kehidupan mereka. Namun, di era modern yang ditandai oleh perubahan sosial, teknologi, dan globalisasi yang cepat, banyak tradisi telah mengalami evolusi

yang signifikan. Menurut Yoga (2018: 34) Interaksi sosial dan perkembangan kebudayaan senantiasa mengalami perubahan berdasarkan perkembangan zaman dan tingkat kebutuhan manusia. Fenomena ini memunculkan pertanyaan tentang bagaimana tradisi-tradisi ini berubah seiring waktu, apa faktor-faktor yang memengaruhi evolusi tersebut, dan bagaimana masyarakat merespons perubahan ini. Salah satu faktor utama dalam evolusi tradisi saat ini adalah pengaruh teknologi dan media sosial.

Masyarakat saat ini memiliki akses yang lebih besar ke informasi dan budaya dari seluruh dunia melalui internet. Ini dapat mempengaruhi cara mereka merayakan tradisi, seperti perayaan hari raya, pernikahan, atau upacara adat. Perubahan dalam nilai-nilai sosial juga dapat memengaruhi evolusi tradisi. Misalnya, pergeseran budaya menuju kesetaraan gender dapat mempengaruhi tradisi pernikahan atau pengaturan keluarga. Perubahan dalam pandangan masyarakat terhadap lingkungan atau hak asasi manusia juga dapat memicu perubahan dalam tradisi-tradisi tertentu, seperti upacara adat yang melibatkan sumber daya alam.

Seperti banyaknya tradisi budaya lainnya, upacara kematian adat Karo juga mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Menurut D'Agostino (2020: 17) *In a world characterised by a widespread globalisation, traditional music might be at risk of being neglected or even forgotten, as for local identities and cultures in general* yang artinya dunia yang ditandai dengan meluasnya globalisasi, musik tradisional mungkin berisiko terabaikan atau bahkan dilupakan, seperti halnya identitas dan budaya lokal pada umumnya berdasarkan uraian tersebut dapat

disimpulkan bahwa globalisasi, modernisasi, dan faktor-faktor eksternal lainnya telah berdampak pada evolusi upacara kematian ini.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “*Evolusi Tangis Tangis Pada Upacara Kematian Adat Karo Di Desa Sarimunte*”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah sejumlah masalah yang berhasil dari uraian latar belakang ataupun kedudukan masalah yang akan diteliti dan lingkup permasalahan yang lebih luas. Menurut Sugiyono (2017: 281) dalam identifikasi masalah perlu dituliskan berbagai masalah yang ada pada obyek yang diteliti.

Berdasarkan latar belakang dan uraian tentang pentingnya identifikasi masalah, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Evolusi tangis-tangis dalam upacara kematian Adat Karo di Desa Sarimunte.
2. Penyebab terjadinya evolusi tangis-tangis dalam upacara kematian Adat Karo di Desa Sarimunte.
3. Dampak evolusi musik tradisional karo pada generasi muda di Desa Sarimunte.
4. Makna Tangis-Tangis dalam Upacara Kematian Adat Karo di Desa Sarimunte.
5. Persepsi generasi Muda terhadap Tangis-Tangis dalam Upacara Kematian Adat di Desa Sarimunteh.

6. Revelansi Upacara Kematian Adat Karo di Desa Sarimunte pada Masyarakat Modern.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah berkaitan dengan pemilihan masalah dari berbagai masalah yang diidentifikasi. Dengan demikian masalah akan dibatasi menjadi lebih khusus, lebih sederhana, serta lebih mudah di amati karena dengan adanya pembatasan masalah maka sebagai peneliti lebih mudah serta lebih fokus dan terarah sehingga peneliti tahu kemana akan melangkah selanjutnya dan tindakan apa yang diambil selanjutnya. Sugiyono (2017:97) mengatakan bahwa, “Pembatasan masalah merupakan tahap yang sangat menentukan dalam penelitian kualitatif walaupun sifatnya masih tentatif”.

Berdasarkan hal tersebut maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Evolusi tangis-tangis dalam upacara kematian Adat Karo di Desa Sarimunte.
2. Penyebab terjadinya evolusi tangis-tangis dalam upacara kematian Adat Karo di Desa Sarimunte.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dilakukan untuk memperjelas masalah yang akan diteliti dengan cara mengumpulkan pengetahuan yang memadai serta memberikan arahan baik itu pedoman dalam melaksanakan pengumpulan data yang akan dilakukan dalam memuat suatu rumusan masalah, sebagaimana yang dikatakan oleh

Sugiyono (2017: 290) “Rumusan masalah merupakan pertanyaan penelitian, yang jawabannya dicarikan melalui penelitian”. Berdasarkan kutipan diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana evolusi tangis-tangis dalam upacara kematian Adat Karo di Desa Sarimunte?
2. Apa penyebab terjadinya evolusi tangis-tangis dalam upacara kematian Adat Karo di Desa Sarimunte?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah jawaban dari perumusan masalah yang harus di penuhi agar tujuan penelitian nya mencapai sasaran yang sesuai dengan rumusan permasalahan yang dapat di ukur dan di periksa dengan melihat hasil penelitian .Menurut Sugiyono (2017: 290) “Tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan sebelumnya belum pernah ada atau belum di ketahui”. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui evolusi tangis-tangis dalam upacara kematian Adat Karo di Desa Sarimunte.
2. Untuk mengetahui penyebab terjadinya evolusi tangis-tangis dalam upacara kematian Adat Karo di Desa Sarimunte.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian dilakukan agar dapat memberikan informasi yang memiliki nilai dan kegunaan yang bermanfaat bagi pembaca . menurut ( Silalahi, 2012) kegunaan atau manfaat penelitian adalah sesuatu yang dapat di gunakan atau di manfaatkan oleh pihak -pihak lain , untuk meningkatkan atau memperbaiki apa yang telah ada dan untuk pemahaman atas gejala-gejala yang sama ,baik teoritis maupun praktis. Maka penulis dapat menyimpulkan manfaat dari penelitian tersebut adalah

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga pada bidang antropologi budaya dengan mendalami aspek-aspek budaya, tradisi, dan ekspresi emosi dalam konteks upacara kematian Adat Karo.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menginformasikan pemahaman tentang bagaimana budaya dan tradisi-tradisi lokal berubah seiring waktu dalam respons terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Hal ini dapat membantu dalam pengembangan teori-teori evolusi budaya.
- c. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pentingnya melestarikan, menjaga, menghormati adat Upacara Kematian dalam tradisi Karo di Desa Sarimunte.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat membantu dalam upaya pelestarian budaya masyarakat Karo, terutama dalam menjaga dan memahami nilai-nilai budaya dalam konteks upacara kematian. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk merancang langkah-langkah pelestarian yang lebih efektif.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat lokal tentang pentingnya tradisi dan upacara kematian Adat Karo. Hal ini dapat memperkuat identitas budaya mereka dan mendorong partisipasi aktif dalam menjaga tradisi ini.
- c. Penelitian ini dapat membuka jalan untuk penelitian lanjutan yang dapat melibatkan kerjasama dengan komunitas Karo, universitas, atau lembaga penelitian lainnya untuk mendalami lebih jauh tentang aspek-aspek budaya, sosial, atau sejarah yang terkait dengan tradisi kematian Adat Karo.